

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Etnis Batak merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Etnis ini menempati daerah Sumatera Utara. Etnis Batak dibagi menjadi lima sub etnis yaitu Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Angkola, Batak Karo, dan Pakpak. Kebudayaan di setiap etnis berbeda-beda, meskipun sama-sama etnis batak tetapi etnis ini memiliki kebudayaan yang berbeda. Geertz (1992:3) menyatakan bahwa konsep kebudayaan terdapat nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Dalam kebudayaan, makna public dan menjadi milik kolektif dari suatu kelompok, kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Demikian halnya juga etnis Batak memiliki simbol-simbol yang menjadi ciri dan makna dari kebudayaan Batak itu sendiri.

Setiap kebudayaan memiliki praktik yang dilakukan didalam masyarakat. Praktik-praktik kebudayaan yang berkembang pada masyarakat disebut dengan istilah tradisi. Menurut Esten (1993) bahwa tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai etnis antara lain perkawanan, pesta adat, kelahiran, kematian, upacara-upacara panen dan sebagainya. Beberapa tradisi ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan

sama sekali, tetapi dilain pihak ada yang mengalami perubahan bahkan ada yang sudah hilang tergerus zaman.

Perkawinan dalam kebudayaan manusia, merupakan masa peralihan dari tingkat hidup lajang ke tingkat hidup berkeluarga. Masa peralihan ini dianggap oleh masyarakat sangat penting, karena perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia, pelindung bagi anak-anak hasil perkawinan, dapat memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup, memenuhi kebutuhan akan harta, dan juga untuk memelihara hubungan baik dengan kelompok-kelompok kerabat tertentu. Salah satu etnis yang mempertahankan tradisi yaitu etnis Pakpak pada adat perkawinan.

Struktur kemasyarakatan masyarakat Pakpak diletakkan pada Sulang Silima. Sulang Silima ini mengatur pola dan tingkah laku adat Pakpak baik dalam organisasi sosial dan sistem kekerabatan (Hubungan keluarga karena pernikahan). Sulang Silima 1 terdiri dari *Perisang-isang* (anak Sulung), *Pertulan tengah* (Saudara tengah), dan *Perekur-ekur* (anak bungsu). Menurut Kudadiri dan Damanik (2023) Sulang Silima ini dikatakan suatu lembaga adat yang bertujuan untuk mengatur pola dan tingkah laku adat yang ada pada etnis Pakpak serta lembaga adat Sulang Silima ini sudah melekat dengan sistem kekerabatan dan struktur sosial etnis Pakpak dari dulu hingga saat ini.

Pernikahan adat Pakpak memiliki beberapa tradisi dalam melaksanakan proses pernikahan tersebut seperti *Mengririt/Mengindangi* (Meminang), *Mersiberen Tanda Burju* (Tukar Cincin), *Menglolo/Mengkata utang* (menentukan mas kawin), *tangis sijahe* dan *Upacara Merbayo* (Upacara pernikahan). Proses

upacara pernikahan merupakan suatu tahapan pernikahan yang terakhir dilaksanakan.

Perkawinan masyarakat Pakpak benar-benar menjunjung tinggi adat istiadat dan budaya. Salah satu adat istiadat dalam proses perkawinan masyarakat Pakpak yaitu *Tangis Sijahe* merupakan tahapan yang dilakukan perempuan sebelum melaksanakan perkawinan. Dimana calon pengantin berjalan ditemani teman muda-mudi (*rading-rading*) bergantian dengan kerabat dekatnya sambil menangis *sijahe* (menikah). Kerabat dekat yang dikunjungi biasanya memahami tujuan kunjungannya dan kemudian memberikan hadiah kepada calon pengantin. Hadiahnya bisa berupa emas, pakaian atau barang-barang rumah tangga. Pada saat ini, perempuan tersebut biasanya tidak lagi menangis, tetapi langsung menyatakan tujuan kedatangannya dan meminta izin berumah tangga kepada kerabatnya, kemudian keluarga memberikan makan kemudian memberikan hadiah sesuai keinginan gadis tersebut atau sesuai dengan kemampuan finansial. Saat ini, banyak kerabat yang tidak paham dan tidak menunaikan kewajibannya dalam memberikan hadiah kepada calon pengantin. Di sisi lain, ada pula calon pengantin yang tidak mengetahui haknya untuk menikah dan memaksakan haknya untuk menerima hadiah dari kerabatnya. Sesuai tradisi, seluruh kerabat dekat mempelai wanita wajib memberikan cinderamata atau bingkisan kepada calon pengantin. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam salah satu tradisi dari etnis Pakpak di Desa Boangmanalu dengan judul **“Makna Tradisi *Tangis Sijahe* pada Perkawinan Adat Pakpak di Desa Boangmanalu Kecamatan Salak”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tradisi *Tangis Sijahe* di Desa Boangmanalu Kecamatan Salak?
2. Apa makna tradisi *Tangis Sijahe* dalam perkawinan adat Pakpak di Desa Boangmanalu Kecamatan Salak?
3. Apa perubahan yang terjadi pada tradisi *Tangis Sijahe* dalam perkawinan adat Pakpak di Desa Boangmanalu Kecamatan Salak?

## 1.3 Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses Tradisi *Tangis Sijahe* dalam perkawinan adat Pakpak.
2. Untuk menganalisis makna dari Tradisi *Tangis Sijahe* dalam perkawinan adat Pakpak.
3. Untuk menemukan perubahan yang terjadi dalam tradisi *Tangis Sijahe*

## 1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan pada ranah Program Studi Antropologi dalam Antropologi Budaya dan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan mahasiswa lainnya di dalam penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini hendaknya dapat menjadi acuan perbandingan dengan penulis lain yang ingin melakukan penelitian terkait permasalahan yang diangkat penulis.
- b) Penelitian ini hendaknya dapat menambah pengetahuan informasi bagi masyarakat serta pembaca.

